

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan aktivitas ekonomi hampir terhenti karena adanya pemberlakuan pembatasan sosial secara ketat untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Di sisi lain, krisis pandemi Covid-19 memberikan dampak positif berupa percepatan transformasi digital di seluruh aspek kehidupan termasuk sektor jasa keuangan. Pembatasan sosial menjadikan masyarakat semakin mudah untuk beradaptasi dengan berbagai teknologi digital, termasuk sistem pembayaran dan berbagai layanan keuangan yang tersedia secara online. Digitalisasi telah memberikan kemudahan kepada masyarakat agar bisa melakukan pembayaran atau akses layanan keuangan secara online. Namun, perkembangan teknologi digital memiliki risiko terjadinya kejahatan siber dan penipuan keuangan secara online yang semakin meningkat di masa pandemi (OJK, 2021).

Dalam perkembangan ekonomi digital, industri e-commerce (Electronic Commerce) merupakan salah satu kontributor terbesar bagi perkembangan ekonomi digital (www.medcom.id). Hadirnya e-commerce di Indonesia seperti shopee, tokopedia, lazada, blibli dan lain-lain yang menyediakan berbagai macam kebutuhan semakin memudahkan individu untuk membeli barang yang diinginkan. Indonesia menempati urutan ketiga dengan masyarakat yang memiliki tingkat konsumerisme yang tinggi (www.kompasiana.com). Tingkat konsumerisme dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari kemudahan akses untuk masyarakat seperti kemudahan teknologi yang

memudahkan masyarakat untuk berbelanja tanpa harus keluar rumah. Faktor internal masyarakat disebabkan oleh ketidakmampuan merencanakan keuangan dengan baik yang membuat masyarakat tidak bisa berpikir panjang dalam membeli barang-barang yang diinginkan. Karena ketidakmampuan dalam mengatur keuangannya menyebabkan masyarakat menjadi konsumtif dan kesulitan untuk mengatur keuangannya di masa depan. Dalam hal ini pengelolaan keuangan perlu dilakukan oleh setiap individu untuk membuat keputusan yang tepat dan menghindari masalah di masa depan (N Jannah & S Munir, 2021).

Perilaku pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai perilaku ataupun sikap dalam merencanakan dan mengendalikan uang. Menurut Assyfa, (2020) pengelolaan keuangan merupakan suatu kegiatan dimana satu orang atau lebih mengelola keuangannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Menurut Kusumawati, (2021) pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari pribadi seseorang. Pengelolaan keuangan akan membantu individu dalam merencanakan kebutuhan dimasa mendatang serta membantu pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat meminimalisir kekhawatiran yang mungkin terjadi di masa depan. Untuk mengubah suatu negara menjadi lebih baik, hal utama yang perlu dirubah adalah diri kita sendiri. Salah satunya adalah dengan mengelola keuangan pribadi (Dewi & Rochmawati, 2020).

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan konsep penting dalam manajemen keuangan (Putri, 2018). Menurut Rudy *et al*, (2020), pengelolaan keuangan pribadi adalah seni mengelola uang baik secara perorangan ataupun kelompok (rumah

tangga) untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan kegiatan mengelola keuangan secara tersusun dan sistematis seorang individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Saraswati & Nugroho, 2021). Pengelolaan keuangan pribadi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur ataupun mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya (Izza, 2020). Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang dimiliki, artinya seseorang mampu mempertanggungjawabkan uang tersebut (Sari & Listiadi, 2021). Perilaku pengelolaan keuangan pribadi diperlukan oleh setiap individu termasuk mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*) (Safitri & Sukirman, 2018). Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dimulai dari diri sendiri dengan melakukan pengelolaan keuangan pribadinya. Mahasiswa sebagai generasi muda yang menempuh pendidikan tinggi harus mampu mengelola keuangan pribadinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi & Rochmawati, (2020) bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya untuk keluarga, sebagai generasi muda juga harus pandai mengelola keuangan. Apabila generasi muda atau mahasiswa tidak memahami tentang pengelolaan keuangan, maka mereka tidak akan mampu merencanakan dan mengendalikan penggunaan uang yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan masing-masing individu (Putri Y. A., 2017).

Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan di masa depan yang lebih

besar (Ismawati & Norwahida, 2017). Sehingga mahasiswa harus dibekali pengetahuan dan juga keterampilan dalam bidang keuangan. Melalui pengetahuan dan keterampilan keuangan mahasiswa akan memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan nasional tahun 2013, 2016, dan 2019 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Sumber: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/>

Gambar 1.1

Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19%. Meski tergolong rendah, angka tersebut sudah mengalami peningkatan dibanding hasil SNLKI tahun 2016 yaitu literasi keuangan sebesar 29,7% dan inklusi keuangan sebesar 67,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia secara umum

masih belum memahami dengan baik karakteristik dari produk serta layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal. Adanya kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan masyarakat yang relatif tinggi menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai produk dan layanan jasa keuangan (www.ojk.co.id)

Hasil riset OCBC NISP Financial Fitness Indeks (2021) juga menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dengan rata-rata kesehatan finansial hanya mencapai 37,72 dari total 100. Hasil tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 61. Hasil tersebut dihitung berdasarkan empat area yaitu keuangan dasar (*financial basic*), keamanan keuangan (*financial safety*), pertumbuhan keuangan (*financial growth*), dan kebebasan keuangan (*financial freedom*). Hasil riset juga menunjukkan bahwa hanya 14,5% anak muda yang berusaha untuk “sehat” secara finansial, tetapi pada kenyataannya kondisi mereka belum ideal. Hal ini antara lain karena generasi muda belum memiliki pemahaman yang baik dan lengkap tentang pengelolaan kekayaan dan keuangan (www.ocbcnisp.com). Literasi keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula pengelolaan keuangan orang tersebut (Gunawan, Pirari, & Sari, 2020).

Mahasiswa bertanggung jawab penuh atas pendapatan yang dimiliki (N Jannah & S Munir, 2021). Dimana sumber pendapatan mahasiswa yang berasal dari orang tua, dari beasiswa kuliah, ataupun dari hasil kerja sampingan yang dilakukan selama

kuliah harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan mereka sampai dengan periode tertentu. Pengelolaan keuangan pribadi sangat baik untuk diterapkan dan dilakukan oleh mahasiswa agar dapat mengatur pengeluaran dan membuat keputusan keuangan yang tepat (Cristanti, Luhsasi, & Sitorus, 2021).

Tidak mudah bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadinya karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi salah satunya adalah fenomena perilaku konsumtif (Cahyani, 2020). Penentuan skala prioritas kebutuhan sangat penting dilakukan untuk menghindari perilaku konsumsi yang tidak rasional (perilaku konsumtif), dan memperhatikan kemampuan keuangan yang dimiliki agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang benar diharapkan individu akan mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti pada 24 mahasiswa S1 program studi Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur, diperoleh hasil bahwa 54,2% mahasiswa masih memiliki permasalahan dalam mengelola keuangan pribadinya. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengelola keuangannya dan sulit untuk menabung karena uang saku yang diberikan setiap bulannya cenderung digunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkan terlebih dahulu dibandingkan dengan barang yang dibutuhkan. Hasil penelitian awal juga menunjukkan bahwa 20,8% mahasiswa terkadang meminjam uang temannya karena saldo rekening habis sebelum tanggal kiriman. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa perilaku terhadap pengelolaan keuangan masih kurang baik, tidak membuat anggaran untuk pengeluaran sehari-hari ataupun pola konsumsi serta gaya

hidup yang boros sehingga menyebabkan mahasiswa melakukan pinjaman kepada teman untuk mencukupi kebutuhannya. Jika seseorang sering menghabiskan uang untuk tujuan yang tidak penting dan jumlah uang yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh, maka seseorang tersebut belum mampu mengendalikan keuangannya dengan baik (Dewi & Rochmawati, 2020).

Perilaku pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sikap terhadap uang (*money attitude*). Sikap terhadap uang adalah persepsi individu tentang uang berdasarkan keadaan pikirannya, pendapat dan penilaian mereka tentang situasi keuangan mereka, atau merupakan persepsi seseorang terhadap uang berdasarkan pengalaman dan keadaan yang dihadapi dalam kehidupannya (Priyambodo, Katili, & Bisri, 2021). Menurut Kurniawati, (2017) sikap terhadap uang adalah bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu objek, memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu terkait dengan perasaan atau pemikiran terhadap uang. Sikap terhadap uang merupakan perspektif seseorang tentang bagaimana dan tujuan menggunakan uang (Oei, 2020). Dengan semakin pentingnya uang dalam kehidupan seseorang, maka penting untuk memahami sikap terhadap uang karena sikap terhadap uanglah yang menentukan perilaku seseorang.

Setiap individu memiliki karakteristik dan kecenderungan berperilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi uang. Sikap individu terhadap uang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman masa kecil, pendidikan, keuangan dan status sosial (Taneja, 2012). Cahyani, (2020) menyatakan sikap terhadap uang memiliki pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya berbelanja,

performa kerja, dan sikap individu dalam menghargai lingkungan hidup namun juga beberapa tempat dimana uang bermain peran. Uang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk keberlangsungan hidup dan mendapat kesejahteraan. Individu yang mengartikan uang sebagai alat yang berpengaruh terhadap tindakan atas apa yang akan dilakukan, maka dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut ketika akan berbelanja dan atau menabung yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian tujuan hidup tertentu. Dimana individu yang memiliki sikap terhadap uang yang baik akan terhindar dari masalah keuangan (Dewi S. K., 2019).

Hasil penelitian Dewi & Rochmawati (2020) menunjukkan bahwa *money attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Novita, (2019) bahwa *money attitude* memiliki pengaruh pada perilaku manajemen keuangan. Dewi S.K., (2019) juga mengatakan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian Kurniawati, (2017) mengatakan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadikan peneliti tertarik untuk melihat bagaimana variabel sikap terhadap uang yang dimiliki mahasiswa S1 Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki.

Selanjutnya pengetahuan keuangan yang digunakan peneliti sebagai variabel moderasi antara variabel sikap terhadap uang (*money attitude*) dengan variabel perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Dalam hal ini pengetahuan keuangan akan memperkuat ataupun memperlemah faktor pengelolaan keuangan pribadi tersebut

yaitu sikap terhadap uang (*money attitude*). Pengetahuan keuangan bisa diperoleh dari pendidikan formal maupun sumber-sumber informal (Humaira, 2018). Pendidikan formal tersebut seperti kuliah, seminar, dan kelas pelatihan. Sedangkan sumber informal bisa diperoleh dari orang tua, teman, rekan kerja, dan dari pengalaman pribadi.

Mahasiswa memperoleh pengetahuan keuangan melalui materi perkuliahan. Banyak materi perkuliahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti akuntansi dan manajemen keuangan perusahaan tetapi bisa diterapkan dalam pengelolaan keuangan pribadi dengan penyesuaian (Kusumadyahdewi, 2016). Mahasiswa S1 Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur telah menerima mata kuliah pengantar akuntansi, akuntansi manajemen, pengantar manajemen, teori ekonomi mikro, manajemen keuangan, penganggaran, dan manajemen perbankan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa S1 Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur bisa dijadikan bekal untuk mengembangkan kemandirian keuangan sehari-hari.

Pengetahuan keuangan adalah hal yang sangat penting dalam mengelola keuangan. Kurangnya pengetahuan keuangan pada individu dapat menghambat pengelolaan keuangan individu tersebut. Pengetahuan keuangan dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan yang benar (Dewi & Rochmawati, 2020). Pengetahuan keuangan yang baik sangat diperlukan untuk membuat keputusan pengelolaan keuangan yang baik. Jika individu memiliki sikap terhadap uang yang baik dan memiliki pengetahuan tentang keuangan yang cukup luas maka akan

semakin baik perilaku individu tersebut dalam mengelola keuangannya, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan dengan benar.

Novita, (2019) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan mampu memoderasi dan memperkuat hubungan antara *money attitude* dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Qamar et al., (2016) bahwa pengetahuan keuangan dapat dijadikan variabel moderasi hubungan sikap terhadap uang dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Berbeda dengan penelitian Dewi & Rochmawati, (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak memoderasi pengaruh antara *money attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadikan peneliti tertarik untuk melihat apakah variabel pengetahuan keuangan dapat memoderasi sikap terhadap uang mahasiswa S1 Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki.

Penelitian ini berdasarkan pada teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Behavior* (TRA) oleh Ajzen, (1991). Dalam *Theory of Planned Behavior* perilaku terbentuk karena adanya niat (*intention*), dimana niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**Pengetahuan Keuangan**

Memoderasi Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa”.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap uang (*money attitude*) terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi, dan mengetahui kemampuan variabel pengetahuan keuangan dalam memoderasi pengaruh sikap terhadap uang (*money attitude*) terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Dari penelitian ini diharapkan dengan adanya sikap terhadap uang yang baik dan pengetahuan keuangan yang cukup luas dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Money Attitude* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa S1 Manajemen di UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah Pengetahuan Keuangan mampu memoderasi pengaruh *Money Attitude* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa S1 Manajemen di UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Money Attitude* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa S1 Manajemen di UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui kemampuan variabel Pengetahuan Keuangan dalam memoderasi pengaruh *Money Attitude* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa S1 Manajemen di UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman terkait sikap terhadap uang yang didukung dengan pengetahuan keuangan mengenai pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, tambahan pengetahuan, dan bahan evaluasi terkait pentingnya sikap

terhadap uang dan pengetahuan keuangan dalam mengelola keuangan pribadi yang baik.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, tambahan referensi, dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai sikap terhadap uang yang didukung dengan pengetahuan keuangan dalam pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan pribadi